

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Tarekat

Tarekat (dalam bahasa Arab yaitu *ṭariqah* yang berarti “jalan”) adalah serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktik-praktik ibadah yang khas, yang terpenting dari sebuah ibadah tersebut adalah zikir (dalam bahasa Arab zikir yang berarti mengingat Tuhan) yang berisi pembacaan nama-nama Allah dan kalimat “*Lā ilāha illa Allah*”, dengan cara yang khas dan jumlah yang sudah ditentukan, serta berbagai rangkaian doa (hizib, shalawat) atau doa yang panjang (ratib, wirid). Pembacaan ini kadangkala digabungkan dengan pengaturan nafas dan gerakan tubuh tertentu dan kadang-kadang terdapat beberapa amalan asketik (ajaran yang menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan). Sebuah tarekat mempunyai teori yang khas tentang hal dan maqom ruhani yang akan dicapai oleh para pengamalnya melalui latihan-latihan tersebut.⁵

Menurut Martin Van Bruinessen bahwa mayoritas masyarakat Indonesia tertarik dalam dunia tarekat, karena tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual yang diperoleh secara damai, sehingga pengaruh tarekat telah tumbuh pesat dan berkembang serta menyebar ke daerah-daerah yang ada di Indonesia.⁶

Menurut Harun Nasution tarekat berasal dari kata *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia

⁵Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, cet ke-II (Bandung : Mizan, 1995), Hal 263.

⁶Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992) Hal 16.

berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqah juga mengandung arti organisasi (tarekat) yang mempunyai syekh, upacara ritual dan juga bentuk zikir tertentu.⁷

Menurut Massignon tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu.

Menurut Annimarie Schimmel tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yaitu jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan syara', sedangkan anak jalan disebutnya dengan thariq.⁸

Berdasarkan pada pendapat-pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah swt.

Tarekat muncul pada abad ke-12 M (abad ke-6 H) mengalami perkembangan pesat. Dapat dikatakan bahwa dunia Islam, sejak abad berikutnya (1317 H), pada umumnya dipengaruhi oleh tarekat. Tarekat-tarekat tampak memegang peranan yang cukup besar dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat Islam, setelah mereka

⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal 13.

⁸Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hal. 184.

diserang oleh gelombang-gelombang serbuan tentara Tartar (kota Baghdad dimusnahkan tentara Tartar itu pada 1258 M / 1656 H). Sejak penghancuran demi penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar itu, Islam yang diperkirakan orang akan lenyap, tetap mampu bertahan, bahkan dapat merembes memasuki daerah-daerah baru.

Tarekat Pertama kali muncul di Indonesia adalah tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Naqsyabandiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad an-Naqsyabandi. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari an-Naqsyabandi (silsilah ke16) (717 – 791 H 1317/1391M). Ia adalah seorang ulama sufi terkenal yang lahir di desa Qasrel Arifan, sebuah desa di kawasan Bukhara Asia Tengah. Adapun di Indonesia, tarekat ini antara lain dipelopori oleh Syekh Yusuf al-Makasari (1626 – 1699). Ia merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyyah di Nusantara. Tarekat ini pusatnya di Mekah, yang dibawa oleh pelajar yang menimba ilmu di sana dan juga jamaah haji. Mereka kemudian menyebarkannya ke seluruh pelosok Nusantara.⁹

Dalam perjalanannya, tarekat Nasyabandiyah merupakan Tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat Muslim. Di Indonesia pertama kali yang membawa Tarekat Naqsyabandiyah adalah Syekh Yusuf Al-Makasari (1626-1699). dengan bukti dialah yang menulis silsilah Tarekat Nasyabandiyah dalam kitab Safinah al-Najah Tarekat Naqsyabandiyah ini merupakan bagian dari studi keislaman yang dapat ditempuh dengan berbagai perspektif teoritik, jika tarekat diposisikan sebagai

⁹Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (Jakarta: Usu Press, 2007), Hal 177.

manifestasi doktrin esoterik keislaman, maka dapat digunakan perspektif normatif-doktrinal yang didalamnya dipersiapkan nilai dan norma untuk mengukur dan menilai sesuatu ajaran tarekat tertentu, akan tetapi apabila tarekat diposisikan sebagai sebuah studi keislaman maka bisa digunakan dengan pendekatan historis.¹⁰

Secara pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah. Dan menjawab persoalan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang berhubungan dengan kejadian dan keadaan yang sebenarnya.¹¹

Pendekatan historis ini sangat dibutuhkan dalam memahami agama, dikarenakan agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Tujuan pendekatan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

1. Pengertian Tarekat Naqsyahbandiyah

Menurut Syehk Najmuddin Amin "Tanwirul Qulub" berasal dari dua kata arab "naqsy" artinya ukiran atau gambaran yang dicap pada sebatang lilin atau benda lain, dan "bandy" artinya

¹⁰Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat muktabahdi Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal 6.

¹¹Sejarah (<http://www.penalarnan-umm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/162-penelitian-historis-sejarah.html>), diakses tanggal 13 maret 2023 jam 01,40, AM

bendera atau layar besar. Jadi, Naqsyabandiyah artinya ukiran atau gambaran yang tertulis pada suatu benda, melekat tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah benda atau spanduk besar. Dinamakan Naqsyabandiyah ialah karena syekh Bahauddin ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang gaib.

Menurut Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif menyatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah ialah Tarekat Nabi Muhammad saw yang diajarkan dan diasuh Bahauddin Syekh Naqsyabandi dan di amalkan oleh muridmuridnya dan ini disebut sebagai Ibu Ketiga setelah Tauhid, Fiqh kemudian Tasawuf. Tarekat Naqsyabandiyah adalah metode pelaksanaan dalam mengamalkan Islam secara kaffah untuk mencapai penghayatan agama secara sempurna.sebagaimana telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an.¹²

Menurut Syekh Muda M. Edi, *Pengertian tarekat buya rasyid syah pandi, Tarekat Naqsyabandiyah adalah jalan/metode pelaksanaan dalam mengamalkan Islam secara kaffah untuk mencapai penghayatan agama secara sempurna* Seperti yang terdapat dalam surat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

(Al-Baqarah Ayat 208).¹³

¹²Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syehk Kadirun Yahya (Jakarta: Usu Press, 2007), Hal 100.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenederal Bimas Islam, 2012), Hal 32.

Adapun yang di maksud disini masuk islam secara al-kaffah adalah yaitu islam secara keseluruhan, apa bila hanya jasad saja yang islam sama artinya dengan mayat hidup, Akan tetapi kalau hanya ruh nya saja yang

islam sama artinya dengan ruh gentayangan, tidak bisa di pungkiri di dalam diri manusia pastinya ada dua unsur yaitu jasad dan ruh, kedua unsur inilah yang di maksud oleh beliau harus di islam kan yaitu melalui metode/jalan/tarekat, tentu nya di dalam ajaran tarekat untuk masuk islam secara al-kaffah ada metode atau cara ritual yang wajib di laksanakan oleh seorang calon murid yang akan belajar mendalami ajaran tersebut.¹⁴

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tarekat naqsyahbandiyah dari pengertian yang sudah penulis dapat kan melalui wawancara diatas adalah tarekat atau jalan, cara seseorang untuk mendalami agama secara mendalam, adapun yang mendalami yang di maksud disini adalah mendalam secara hakikat, akan tetapi tetap tidak boleh meninggalkan syariat dunia.

B. Pengertian Suluk

Secara etimologis, kata suluk berarti *jalan* atau *cara*, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga husnul-suluk berarti kelakuan yang baik. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal "salaka yasluku" yang secara harfiah

¹⁴Wawancara dengan Syekh Muda M. Edi ketua dewan pimpinan pusat(DPP) pada 6 april 2023

mengandung beberapa arti yaitu "Memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan".¹⁵

"*Suluk*" secara bahasa berasal dari kata kerja "*salaka*" yang berarti sesuatu menembus ke dalam sesuatu yang lain, apapun sesuatu itu; penggunaannya yang umum adalah untuk menunjukkan arti menembus atau melintasi jalan dan berlalu di dalamnya, apakah jalan ini adalah jalan fisik atau non fisik. Dikatakan: *salaktu at thoriiqo* Saya mengambil jalan, *aslukuhu suluukan* saya menjalaninya sebagai jalan jika saya menembus di dalamnya; *saalik* adalah pejalan atau pelaku, dan *maslak* adalah jalan tempat orang berlalu di atasnya. *Maslak* juga sering digunakan untuk makna biografi atau perilaku seseorang.¹⁶

Kata "suluk" dalam Alquran disebutkan di duabelas tempat dalam bentuk kata kerja (lampau, perintah, dan sekarang) dengan makna bahasa yang sama, sebagian berkonotasi fisik dan sebagian lain berkonotasi non fisik. Bagian yang berkonotasi fisik contoh pada ayat:

"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan menuntunmu di dalamnya *-jalan-jalan-*" [Taha: 53], dan firman-Nya swt: "*Maka Kami wahyukan buatlah perahu dengan pengawasan Kami dan wahyu Kami, dan ketika perintah Kami tiba dan perapian telah penuh, maka berjalanlah di dalamnya dua pasang-dua pasang*" [Al-Mu'minun:27], dan firman-Nya: "*Agar kamu dapat*

¹⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet.1, jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993, Hal. 292.

¹⁶Maqoyiisu l Lughoh karya Ibnu Faris, "*Kosakata Al-Qur'an*" karya Raghib al-Isfahani, Lisan ul-Arab karya Ibnu Mandhur, Asas Balaghoh karya Zamakhshari, artikel s.l.k. Hal 18.

berjalan di jalan-jalan yang luas” [Nuh: 20]. Bagian dari konotasi non-fisik, ayat: *“begitulah Kami mejalankannya di kalbu-kalbu kaum durjana”* [Al Hijr 12].¹⁷

Hadits juga menggunakan kata *suluk* untuk kedua makna tersebut. Pada makna pertama, yaitu makna fisik, berjalan di jalan atau melintas di atasnya. Contoh hadits Jabir bin Abdullah yang menjelaskan tentang ziarah Nabi saw:

*“Kemudian dia mengambil jalan sektor tengah yang membawamu ke Jumrah Besar...”*¹⁸

dan hadits Jabir, yaitu sabda Nabi SAW kepada para sahabat ketika pulang dari Pertempuran Tabuk dan sudah mendekati Madinah:

*“Ada laki-laki di Madinah, tidak memotong oase, tidak melintasi jalanan, tetapi bergabung bersama kalian dalam pahala”*¹⁹.

Adapun pada makna yang lebih umum, antara lain sabda Nabi saw, tentang orang yang menolak membayar zakat:²⁰

“... pemilik harta yang tidak memenuhi hak di dalamnya, maka hartanya akan datang pada hari kiamat sebagai pemberani yang pemberang, ia mengikuti tuannya, dengan mulutnya menganga ... Jika dia melihat bahwa dia harus mensuluk-kan tangannya ke dalam mulut itu, ia akan menggigitnya...” Mensulukkan digunakan di sini berarti memasukan.

Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma'rifat.

¹⁷Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jenedral Bimas Islam, 2012.

¹⁸Sunan Abi Dawud, Kitab Manasik, Bab: Sifat Haji Nabi saw, No. 1905.

¹⁹Sunan Ibnu Majah, Kitab Jihad, Bab: Siapa yang ditahan udzur dari berjihad, No 2765.

²⁰Sahih Muslim, Kitab Zakat, Bab tentang dosa orang yang menolak membayar zakat, terbit terang, Surabaya 1997. Hal. 988.

Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu ikhwal (keadaan mental) atau maqam tertentu.

Di dalam ilmu tasawuf, suluk diartikan sebagai perjalanan spiritual menuju dzat maha suci yang hakiki. Hal ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik Sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambaannya kepada Allah.

Khan Sahib Kahja Khan (pakar bidang tasawuf dari India) mengatakan bahwa salik ialah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk).²¹ Menurut Cigril Glasse dalam Ensiklopedi Islam, yang dimaksud suluk adalah keadaan jiwa atau tindakan kalangan shufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan menuju kepada Allah.²² Menurut Imam al-Gazali, suluk berarti menjernihkan akhlaq, amal pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal bathin. Semua kesibukan hamba dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan bathinnya untuk persiapan wushul kepada-Nya.²³ Istilah ini juga menunjukkan pada sebuah quasi magis dan sebuah ucapan spiritualis yang bercorak lokal Indonesia dikenal sebagai upacara suluk. Dalam upacara ini pelakunya berusaha mencapai kekuatan psikis atau magis dengan

²¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet.1, jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993, Hal. 292.

²²Cgril Glasse, Ensiklopedi Islam, Terj. Gufron A. Mas'adi, cet.3, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, Hal. 376.

²³Imam Al-Gazali, Taman Jiwa Kaum Sufi, Terj. Abu Hamid, Risalah Gusti, Surabaya, 1994. Hal .21.

mempertahankan diri dari serangan dunia spirit selama satu malam, yang mana seseorang dimatikan secara simbolik.

Menurut Syekh Muda Romli, SE.²⁴ *suluk itu adalah upaya hamba (saalik) untuk mendekatkan diri kepada dzat yang maha suci dengan memperbanyak zikrullah yang bertujuan menyucikan diri dari berbagai bentuk kesalahan dengan memperbanyak zikrullah. Suluk adalah jalan yang di mudahkan oleh Allah untuk sampai kepada tuhan, dengan membersihkan tujuh tempat terahasia di dalam diri manusia itulah tujuh tempat kantong dosa yang memisahkan antara hamba dan tuhan sehingga seorang hamba itu kenal persis kepada tuhan nya, ini lah yang di katakan "Ihdinas Sirotol Mustaqim" (Surat Al Fatihah ayat 6), sampai ruh itu semasa hidupnya, kembali kepada tuhan nya, ini yang di katakan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan bukan mati nanti tetapi semasa hidup inilah kenal persis kepada Tuhan.*

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa suluk itu adalah cara seorang hamba untuk membersihkan diri dari segala dosa dengan cara/metode dzikrullah atau istilah dalam majelis sering di sebut dengan api dzikrullah, ada pun makna, didalam diri manusia ini terlingkup tujuh lapisan langit tujuh lapis neraka delapan, lapisan surga berserta isi nya ,itu lah yang di katakan Allah manusia itu paling sempurna dari ciptaan Tuhan yang lain. apabila seorang hamba itu beriman. Lalu apa ciri orang beriman apabila di sebut nama tuhan Nya di dalam lubuk hati nya, maka bergetar lah ,lubuk hati apa Bila di bacakan Kalam tuhan nya bertambah lah imannya, orang beriman itu

²⁴Wawancara dengan Syekh Muda Romli, SE, Syekh Muda sekaligus Wakil ketua Umum dewan pimpinan pusat (DPP) desa Sukadatang pada tanggal 5 april 2023.

adalah di itikat di hati di zahir kan dengan jasad. Kalimah bathin (*Allah, Allah, Allah*). kalimah zahirnya adalah (*lailahailallah*) itu kalimah derajat, yang dapat menembus lapisan langit dan lapisan bumi. Apa bila di tuntutan dengan ahlinya, mursyid.

C. Makna Suluk

Makna kata suluk dalam istilah yang disepakati oleh ulama ilmu tasawuf lebih dekat kepada makna menembus dan melintas. Suluk adalah upaya untuk menembus, melintas atau meniti jalan yang dahulu Nabi saw dan para sahabatnya berada di atasnya, berupaya dengan sungguh untuk melakukannya dan menetapinya. Mereka menyebutnya sebagai keadaan di atas jalan yang ditempuh oleh seorang muslim dengan maksud mensucikan dirinya dan mengentaskannya dari akhlak yang tercela, seperti cinta buta kepada dunia dan pangkat, seperti dengki, hasud, sombong, kikir, takjub, dusta, gunjing, serakah, aniaya, dan dosa-dosa yang lain, serta memperindahkannya dengan akhlak yang baik seperti malu, cinta, ilmu, rido, sabar, adil, dan sejenisnya. Dan semua batasan dari mereka tentang istilah ini dan definisinya tidak menyimpang dari makna umum yang telah disebutkan oleh:

Syehk Abdullah Al-Khudari pilih, ketika dia berkata: "*Suluk adalah mensucikan akhlak, amalan dan makrifat, dan ia adalah mengaktifkan untuk memakmurkan lahir dan batin*"

Syehk Qutbud-Din al-Bakri al-Dimasyqi: "*Suluk adalah tentang mensucikan akhlak untuk mempersiapkan kepada wushul*"²⁵

²⁵Al Mawsuah Al-Kisanani, vol II, Hal 246.

Sayid Mahmud Abul Faydl Al Manufi: “*Suluk tarekat adalah membuat nyata setiap maqom-maqom keyakinan dan ahwal pendekatan kepada Allah swt melalui ilmu, amal, maqom dan hal*”²⁶

Syehk Ahmad bin Ajiba: “*Maqom suluk adalah mengikutkan ilmu kepada apa yang ada pada hamba sisa dari pilihannya.*”²⁷

Suluk perihal spesialisasi aspek praktis dalam agama di berbagai tingkatan dan maqomnya, demikian dinyatakan oleh Syekh Izzud-Din bin Abdus-Salam ketika dia berkata: “*Tingkatan suluk ada tiga: Islam, Iman, dan Ihsan*”.²⁸

Tidaklah dikatakan suluk itu melainkan kenaikan tingkat dalam maqom-maqom keagamaan terkait Islam, Iman, ataupun Ihsan. Jadi, “*Permulaannya salik adalah pembuktian (tahaqquq) dalam maqam keilmuan Islam, dan puncaknya adalah pembuktian dalam maqam amalan Ihsan. Dan seorang Salik, jika sudah membersihkan amalannya dari ketidakmurnian, dan amalannya demi sesuatu pihak kenapa amalan itu dilakukan, maka dia berada pada maqam Islam, dan jika amalannya dibersihkan dari tuntutan-tuntutan di dalamnya, maka dia dalam maqom Iman, dan jika dia menyingkirkan dualisme, dia berada di maqam Ihsan.*”²⁹

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Suluk adalah tuntutan untuk memperbaiki keyakinan terlebih dahulu dengan mensucikan Dzat Ilahi dari semua persepsi dan imajinasi dengan membuang konotasi hulul (pelarutan), ittihad (penyatuan)

²⁶Al-Mawsu'ah, J II, Hal 244.

²⁷Ma'alimut thoriq ilal laah “*Petunjuk Tarekat Kepada Allah,*” Hal 298.

²⁸ Al-Mawsu'ah, J II, Hal 244.

²⁹Ensiklopedia *Istilah Tasawuf Islami*, oleh Rafiq ul-Ajam, Penerbit Perpustakaan Lebanon, edisi I, 1999, Beirut - Lebanon, Hal 454.

atau ikhtilath (pencampuran) dalam wujud, kemudian berjuang menekuni dalam ketaatan, kedua, lalu mencelupkan diri dalam dzikrullah untuk mencapai hakekat atau tahaqquq (memverifikasi) deskripsi pengabdianya kepada Allah swt.

Ini adalah Cara(*tarekat*) dari kaum-kaum yang harus didekati dan diikuti oleh setiap Muslim Karena ini adalah dasar dari praktik keagamaan Islam yang benar yang didasarkan pada pemurnian dan penyucian hati, yang menjadi tujuan kepadanya Nabi kita Muhammad saw diutus. Cara atau tarekat yang beliau jalani bersama para sahabatnya adalah cara atau tarekat semua rasul dan nabi sebelumnya. Allah swt berfirman: *“Dan bahwasanya jika mereka istiqomah di atas cara (tarekat atau jalan) sungguh kami minumkan mereka air yang menyegarkan, agar Kami menguji mereka dengan air itu.”* [Al-Jinn: 16].³⁰

Istiqomah pada jalan atau tarekat ini hanya memiliki satu jalan, yaitu mengikuti Jejak Nabi saw, yaitu “bertransformasi dari fase peribadatan dengan fisik menjadi kepada fase peribadatan secara non fisik, dan bertransformasi pada gambar dari amalan yang sah menurut syariat di jalan pendekatan diri dari Allah kepada amalan yang sah menurut syariat di jalan pendekatan diri kepada Allah apakah itu berupa amalan melakukan (*fi’lu*) atau amalan meninggalkan (*tarku*) bertransformasi pada pengetahuan dari stasiun ke stasiun, dari nama ilahi ke nama, dari manifestasi ke manifestasi, dari nafas ke nafas, dan yang bertransformasi itu adalah salik.”³¹

Dengan demikian, yang dimaksud dengan salik disini adalah Seorang hamba yang berjuang melawan nafsu dan keinginannya

³⁰Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jenederal Bimas Islam, 2012.

³¹Al Mu’jam as Sufi, Kamus Sufi, Suad al-Hakim, Hal 585.

sendiri, dan lurus di jalan kebenaran dengan berjuang dan memiliki niat yang tulus untuk Allah swt, sehingga Allah akan membuat cahaya di hatinya dengan itu, dan memberinya inspirasi. pengetahuan yang dengannya dia memahami fakta (hakekat) hal-hal, dan membedakan hal-hal dari kebalikannya dengan *kasyaf* (disingkap) dan *futih* (ditaklukkan), bukan dengan cara mengumpulkan, mencermati dan mengkaji, ini bersesuaian dengan firman Allah swt:

... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ...

"Dan bertakwalah kepada Allah, dan Allah akan mengajarnya" [Al-Baqarah: 282]³²

Salik adalah "orang yang berjalan menuju Allah, dan ini adalah posisi tengah antara murid dan muntahi (yang sampai di puncak)" selama dia berada di jalan. Ada yang berkata: "Dia adalah orang yang turun ke kalangan kaum zuhud, memutuskan diri dari rasa penting dirinya, dan bergegas dengan segenap totalitas kepada Allah"³³.

Ada yang berkata: "Dia adalah orang yang menegakkan apa yang diminta darinya berupa ketaatan di waktu malam dan siang, yang menjauhkan diri dari apa yang diharamkan dari dosa dan maksiat, dan orang yang berharap akan indahnya wushul di kehadiran sang Raja Yang Mulia."³⁴

Betapa indah apa yang dipegang oleh Syekh Muhammad Madli Abul Azaim pada makna salik ketika beliau berkata: "Salik adalah penuntut wushul dan taqorrub dari Allah swt, dia tidak bernafas dan tidak

³²Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, 2012)

³³Bawariq ul-Haqoiq, Syekh Muhammad Mahdi Ar-Rawas, Hal 86.

³⁴Tuhfat ul-Akhyar bi Syarh il-Istighfar, Syekh Sulaiman bin Yunus al-Khaluti, dalam *hamisy* Faydl ul-Malik il-Hamid wa Fath ul-Quddus il-Majid, Hal 134.

bergerak kecuali padanya ada niat yang benar di dalam Allah swt, sehingga dia hadir bersama-Nya, dan tidak absen (berkekalan) baik dalam tubuh ataupun tekad.”³⁵.

Ada juga yang berkata: “Dia adalah orang yang membenarkan pada dirinya dengan apa yang dikatai dari ketercelaan”. Ada yang berkata: “Dia adalah orang yang dengan suluknya bertambah kehinaan dan kerendahannya”.

Dua perkataan yang terakhir menunjukkan bahwa salik tidak peduli lagi dengan kepentingan akan dirinya, sehingga tidak peduli apa kata dunia kepadanya, jika dia harus melewati perjalanan seperti itu.

Dari uraian diatas jelas bahwa para salik generasi pertama adalah para sahabat nabi, semoga Tuhan meridhoi mereka. Kemudian di belakang mereka para tabiin dan tabi-it tabiin yang mengikuti mereka dalam hal ini, dan kemudian secara khusus generasi sesudah mereka di antara kaum Muslimin pilihan yang mengikuti mereka pada aspek agama ini dan brperilaku begitu secara lebih menonjol dari yang lain.

Karena salik ini berlaku di tiga fase, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan, dari kaum sufi ada yang mengatakan para salik sebanyak cara berjalan mereka, misal Syeikh berkata dalam kitab tafsirnya "Al Bachr ul Madid", ketika memberi tafsir kepada sebuah ayat:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَوَسَّلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا

بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى

³⁵Mawsu'at al-Kisnazan, V II, Hal 253.

"Dia yang menjadikan bumi sebagai pengasuhan bagimu, dan melintaskan bagimu jalan-jalan di dalamnya, dan menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkan dengannya berpasang-pasangan berbagai tumbuhan" [Taha: 53]³⁶.

Syeikh Ibnu Ajibah berkata: Tuhan kita yang memberi setiap sesuatu ciptaannya, dari yang telah lalu bagi mereka di kezaliannya, kemudian dia memberi petunjuk kepada sebab-sebab yang mengarah kepadanya, maka sebagian dari mereka ada orang yang keberuntungannya di masa azali adalah rezeki di permukaan, Dia membimbingnya kepada sebab-sebabnya di maqam-maqam yang berjarak. Dan beberapa dari mereka adalah orang-orang yang rejekinya adalah rezeki hati, maka Dia membimbingnya ke sebab-sebabnya berupa upaya yang gigih dalam ketaatan dan maqam-maqam taqorrub.³⁷

Mereka itu ada beberapa kelompok dari mereka orang-orang yang sibuk mengajar ilmu dan mengasah pemahaman, mensintesis masalah dan membuat fase-fase, dan membimbing mereka ke sebab-sebab itu, mereka adalah pengemban syariat, jika niat mereka benar dan ketulusan mereka terbukti.

Dan di antara mereka adalah orang-orang yang menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah yang silih berganti dalam memakmurkan waktu-waktu, dan membimbing mereka kepada sebab-sebabnya, dan memberi mereka kekuatan mengatasi kesulitan-kesulitannya, mereka adalah para ahli ibadah dan ahli zuhud. Di antara mereka ada orang yang menyibukkan mereka dengan memberi makan dan berbuat baik

³⁶Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jenederal Bimas Islam, 2012.

³⁷Al Bachr ul Madiid fii Tafsir il-Qur'an il-Majid, Ahmad bin Ajibah, diteliti naskahnya oleh Umar Ahmad Ar-Rawi, J 4, Hal 282.

kepada sesama, membangun fisik-fisik dan menerima hadiah/apresiasi, dan membimbing mereka kepada sebab-sebab membangun dan melaksanakannya, mereka adalah orang-orang yang saleh. Di antara mereka adalah orang-orang yang kekayaannya adalah makanan jiwa, mereka adalah para murid yang mengembara (bersuluk), orang-orang yang ahli olah jiwa dan mensucikan diri, membersihkan (dari yang tak berharga, takhliah) dan berhias (dengan segala yang mulia, tachliah), menyempurnakan dan melatih, dan Dia membimbing mereka menuju sebab-sebabnya, dan menghubungkan mereka dengan seorang guru yang kamil yang mampu menjelaskan dan men-suluk-kan. Mereka di semua ini berada dalam maqom yang berbeda-beda, sesuai dengan ketulusan dan kerja keras mereka. Di antara mereka ada orang yang bagiannya adalah makanan rahasia-rahasia, mereka adalah kaum arifin (orang-orang gnostik) yang hebat, kaum terdepan yang terdekat kepada Allah, ahli fana dan ahli baqa (ahli meniadakan ego, mengekalkan diri dengan tuhan), orang-orang yang tabah dan penuh daya, maka Dia membimbing mereka ke apa yang mereka harapkan, dan menyampaikan mereka kepada apa yang mereka inginkan.³⁸

Ibnu Ajibah, melalui teks ini, membagi para salik menjadi dua fase besar. Golongan pertama adalah mereka yang mengikuti jalan fisik, bagian mereka adalah mengejar rezeki permukaan, mereka adalah orang-orang yang membuat jarak-jaraknya sendiri.

Golongan kedua adalah mereka yang meniti jalan non fisik, bagian mereka adalah perjalanan kepada apa yang memperkuat kalbu

³⁸Al Bachr ul Madiid fii Tafsir il-Qur'an il-Majid, Ahmad bin Ajibah, diteliti naskahnya oleh Umar Ahmad Ar-Rawi, J 4, Hal 283.

dan menyegarkannya. Mereka adalah para salik yang hakiki, karena jalan pencaharian mereka adalah demi hari akhir nanti.

Selanjutnya Golongan-golongan ini dibagi menjadi beberapa kelompok, termasuk di dalamnya ahli ilmu, ahli makrifat dan orang-orang di antara mereka. Dengan pertimbangan ini, ahli fikih juga salik, ahli ushul juga salik, ahli tafsir juga salik, selama niatnya benar.

Sesudah mereka adalah para ahli ibadah dan ahli zuhud. Kemudian para murid yang bertahap di jalan *takhliyah* dan *tachliyah* di antara kaum yang tuhan tahbiskan bersama para guru (mursyid). Kemudian yang paling depan adalah kaum arifin, para ahli tahqiq, yakni ahli verifikator (ahli yang mengenal kepada hakekat).

Ibnu Ajibah mengemukakan tentang derajat orang-orang yang meniti jalan (salik) dari yang paling rendah ke yang tertinggi, dari yang lalai menempuh jalan dunia, sampai ahli fikih yang menempuh jalan ilmu, sampai murid yang menempuh jalan ilmu tarbiah (tarekat), sampai kepada kaum arifin yang berjalan di jalan *khosy-yah* dan hadir (berkekalan) bersama tuhan. Yang terakhir ini adalah derajat tertinggi dari para salik menurutnya, seperti yang dia nyatakan lebih dari satu kali, di antaranya ketika menafsirkan firman Allah SWT: “kecuali orang yang diridhoi, yaitu seorang rasul, karena dia bersuluk di depan dan di belakangnya dalam keadaan terjaga”, di mana dia berkata: “maka Dia tidak memunculkan kegaibannya kepada siapa pun, yakni Dia tidak mengungkapkan rahasia dzatnya di dunia, kecuali kepada siapa pun yang Dia ridloi dari seorang rasul, atau wakilnya, yaitu kaum arif ahli hakekat, karena dia bersuluk baik di depan maupun di belakang dengan merasa terjaga, yakni Dia menjaganya dari semua

ketidak-tersembungan, dari semua arahnya, sampai dia membawanya ke hadirat rahasia dzatnya”³⁹

Maka dari uraian di atas makna suluk dari Ibnu Ajibah adalah bahwa ia menyatakannya dengan dua makna sekaligus, makna umum dan makna khusus. Makna umum di mana semua Muslim berpartisipasi, karena masing-masing menjadi salik dengan suatu cara dari ragam cara, pada suatu tingkat dari ragam tingkatan. Makna khusus dalam arti yang beredar di kalangan para pendidik sufi. Dekat dengan makna ini adalah perkataan Imam Ahmad bin Abdur-Rahman bin Qudamah al-Maqdisi, yaitu: “Seorang salik di jalan akhirat (yakni tarekat) tidak luput dari enam keadaan adakalanya dia itu seorang ahli ibadah, seorang ulama, seorang santri, seorang penguasa, seorang profesional, atau seorang yang tenggelam dalam cinta kepada tuhan swt, yang sibuk dengannya terlepas dari yang lain.”⁴⁰

Makna ini adalah maksud yang dikatakan Syekh Ibnu Ajibah, karena ia menekankan bahwa para salik adalah setiap orang yang memiliki niat yang tulus bersama tuhan Yang Maha Esa, baik dia bersibuk dengan ibadah, ilmu, pekerjaan profesi, atau lainnya, dengan syarat memaksudnya hal itu demi tuhan Yang Maha Esa.

Pengamalan suluk yang dimaksud dalam arti istilah, atau bersuluk, menurut kesepakatan para ulama tasawuf adalah memerlukan konduktor (pembimbing atau musallik) yang terampil, mengenali jalan, dan berpengalaman dalam menceritakan seluk-beluk dan pelik-peliknya jalan, dari kalangan mereka yang memiliki kapasitas atau keahlian untuk melakukan tindakan pembimbingan (taslik, atau konduksi), dengan pengetahuannya lengkap akan perihal

³⁹Al-Bahr ul-Madid fi Tafsir il-Qur'an il-Majiid, Hal 283.

⁴⁰Mukhtasar Minhaj il-Qoshidin, Hal 82.

segala intrik nafsu dan tipu muslihat setan. Memiliki pembimbing berkualitas seperti ini akan dapat meringkas jalan atau mempermudah penempuhan perjalanan bagi salik. Sedangkan tanpa memiliki pembimbing akan seperti sang pengelana di padang pasir yang tanpa penunjuk arah sama sekali. Kepada makna ini Ibnu Asyir menyatakan (digubah dari syairnya) “Temanilah guru mursyid yang mengenali jalan-jalan, ia akan menjagamu dalam perjalanan yang berbahaya. Ciri guru mursyid sejati adalah mengingat Allah adalah nyata baginya dan ia terampil menyampaikan hamba kepada tuhan”.⁴¹

Ringkasnya, suluk adalah upaya yang dilakukan seorang salik selama perjalanannya di titian jalan tuhan Yang Maha Esa (tarekat) hingga ia mencapai yang dituju, yaitu tuhan itu sendiri melalui suatu tangga berjenjang naik ke pengalaman-pengalaman yang membuka kedekatan diri dengan tuhan, baik pengalaman aksi maupun keadaan (ahwal), hal itu ketika dia menyatukan lahir dan batinnya pada apa yang dirinya berada di situ, dari situasi yang mengkondisikan dirinya dalam segmen bermujahadah dan menghadapi segala penderitaan yang harus dia lalui, dia menghadapinya dengan penuh kerelaan di bawah bimbingan seorang pembimbing atau mursyid. Maka seorang mukmin tidaklah bersuluk yang benar kecuali jika dia istiqomah, baik lahir maupun batin, dan baik ahwalnya (keadaannya), baik ketika sendiri maupun di depan umum.⁴²

Ketika para Sufi mengatakan "orang salik", yang mereka maksud adalah orang yang bijak yang menimbang masalah-masalah dengan timbangan syariat dan disiplin dengan ketentuan syariat, bukan memaksudkan dengan orang yang meremehkan syariat. Orang

⁴¹At-Tahanawi, J 1, Hal 969

⁴²Lahoif ul Flam fi Isyarat Ahli Ilham, Abdur Rozaq Al Qosyani, Hal 253

yang meremehkan syariat tidak disebut salik, dan tarekatnya tidak disebut suluk.

Ilmu suluk memiliki keistimewaan dalam bidang pelatihan-pelatihan amaliah terhadap ajaran agama dalam hal menerapkan, membetahkan, dan mengaktifkan, serta mengkaji sejauh mana seorang Muslim mencapai tujuan syariat Islam, yang secara keseluruhan berkisar untuk membersihkan dan mensucikan jiwa manusia dan menghadapkannya kepada Allah azza wa jalla dan arahan yang benar, yang bebas dari segala kotoran. Ulama suluk lebih tertarik membahas pencapaian tujuan ini melalui tajribah daripada membicarakannya. Mereka mengkaji bagaimana mendidik dan menjinakkan jiwa, dengan berdiri mengawasi intrik-intriknya, mengetahui haluannya dan melacak menit-menit keinginannya.

Jadi mereka melihat bagaimana cara membersihkannya (takhliah) dari hama seperti riya, serakah, egois, sombong, takjub dengan dirinya, ingin didengar, dengki, benci, munafik, tamak, buruk sangka dan rakus, dan menghiasinya sebagai gantinya dengan macam-macam kebajikan hati, menggubah dirinya dengan akhlak mulia, menyibukkan diri dengan amal saleh dan teguh tetap begitu. Inilah yang dibawa oleh Nabi Suci saw dalam misinya, selain menyampaikan agama dan menjelaskannya. Yaitu untuk menyucikan para hamba dan menghubungkan mereka dengan Pencipta mereka. Lebih dari satu ayat yang menunjukkan kepada makna ini, diantaranya adalah firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^٧

“Dialah yang mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang buta huruf untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah, meskipun mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata.” [Al-Jumu'ah: 2].

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^ط

“Sebagaimana kami utus di kalangan kamu semua seorang rasul dari kamu semua, membacakan kepada kalian ayat-ayat kami, menyucikan kalian, dan mengajarkan Kitab dan hikmah” [Al-Baqarah 151].

dan firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya Allah telah memberi anugerah kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang Rasul dari diri mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan mensucikan mereka.” [Ali-Imran 164].⁴³

Nabi Muhammad saw sendiri menjelaskan maksud ini ketika dia bersabda: “Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” Imam Malik memasukkannya dalam Al-Muwatto' dari Abu Hurairah, di mana beliau membatasi urusan misinya untuk

⁴³Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jenederal Bimas Islam, 2012.

menyempurnakan akhlak mulia dan mengembangkannya, dan ini hanya dapat dilakukan dengan membersihkan jiwa para hamba dan mensucikan mereka dari sifat rendah dan akhlak buruk mereka melalui tajribah, praktek berpengalaman nyata.

Masalah tazkiah (pembersihan diri) ini adalah alasan mengapa Nabi, junjungan kita Muhammad saw, datang. Ia adalah maksud tertinggi di mana agama Islam dibangun secara keseluruhan. Mencapainya adalah perkara yang dituntut menurut syara. Karena itu ia merupakan salah satu kewajiban agama, bahkan ia adalah kewajiban yang paling wajib, asas dari asas-asasnya, dan diteguhkan secara mutlak. Setiap muslim harus berusaha untuk mewujudkannya, membuatnya nyata, dalam dirinya sendiri Seorang hamba bukanlah hamba sejati kecuali dia menyucikan dirinya dari kotoran dan keburukannya, dan menghiasinya dengan segala macam keutamaan, seperti sabar, dermawan, iffah, murah hati.

Dengan pembersihan dan dengan penyucian diri, hamba mencapai kebahagiaan dunia-akherat, dia akan menyeberang titian dengan selamat, dan dia mampu beroleh sukses dan bahagia.

Allah ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

“Sungguh bahagia orang yang menyucikan dirinya, dan ingat akan nama tuhan nya maka ia shalat” [Q.S A'laa,14-15].

Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Demi diri dan apa yang menjadi kesempurnaannya. Maka Dia memberi ilham akan buruknya dan takwanya. Sungguh bahagia orang yang mensucikannya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya" [Q.S As-Syams: 7-10].⁴⁴

Dengan tanpa pembersihan (tazkiah) hamba akan merugi dan sengsara di perjalanan dunia dan akherat. Kata tazkiah ini sepadan dengan kata lain, yaitu "that-hir ul qulub" (mensucikan hati). Artinya sama. Karena jiwa dan hati keduanya termasuk sisi yang tersembunyi dan yang batini (esoteric) manusia. Sisi ini dicirikan dengan sehat dan sakit, dan seseorang harus berusaha untuk memulihkan dan menyembuhkannya.

Tujuan besar yang mendasari agama Islam secara umum adalah apa yang dilayani dan dirawat oleh ilmu suluk. Karena ilmu ini, dengan keterikatan dan kebutuhan yang berasal darinya, beredar dan berpusat untuk mencapai tujuan syariat, yaitu memurnikan kalbu-kalbu para hamba dari apa saja yang selain tuhan swt, mencapai penyuciannya dari pengotor-pengotornya, dan bekerja untuk membersihkan dan memurnikan dari daki-dakinya, menyembuhkan dan menyetatkan dari penyakit-penyakitnya, sehingga dengan kesembuhkan dan kesucian hati, manusia akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di hari pertemuannya dengan Tuhan, sesuai dengan firman Allah swt dalam menggambarkan hari kiamat: *"Pada hari di mana harta maupun anak-anak tidak akan bermanfaat kecuali dia yang datang kepada Tuhan dengan hati yang sehat"* [Q.SAs Syuara 88] . Sungguh sempurna perhatian dengan hati ini lebih dari apa pun yang ada dalam diri manusia, karena ia merupakan penggerak dari makhluk

⁴⁴Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jenederal Bimas Islam, 2012.

ini. Hati ini seperti raja dalam kaitannya dengan anggota tubuh lainnya yang mematuhi perintahnya dan berhenti pada larangannya.

Maka sebab kebaikannya baik yang lainnya, dan sebab kerusakannya rusak yang lainnya. Inilah yang Nabi Muhammad saw tunjukkan ketika dia bersabda: *"Di dalam tubuh ada segumpal darah yang jika baik seluruh tubuh baik dan jika rusak seluruh tubuh rusak, ingatlah itu adalah hati."*⁴⁵ Kesucian hati dan pembersihannya dari penyakit dan cacatnya hanya dapat dicapai dengan dua hal mengetahui cacat tersebut dan mengenalinya, kemudian bekerja dengan sungguh-sungguh di bawah bimbingan orang yang memiliki pengalaman dalam hal ini untuk mengobatinya, di tengah ketekunan mengamalkan lahiriah Syariat dengan beragam jenis ibadah dan perbuatan mendekatkan diri kepada Allah (taqorrub). Upaya ini tidak dapat diperoleh dalam bentuk yang benar kecuali dengan memiliki pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan syariat. Oleh karena itu, kami katakan: Ilmu suluk tidak boleh tidak, pertama, harus didasarkan pada pengetahuan tentang syariat, dan kedua, dengan pengamalan syareat. Karena tidak ada suluk kecuali dengan dua rukun ini. Karena ketika ilmu ini - yakni ilmu suluk - bekerja untuk melayani tujuan membersihkan kalbu yang merupakan tujuan syar'i, maka sarana/media yang akan digunakan ilmu ini untuk mencapai tujuannya - tentu saja - berupa sarana/media yang syar'i juga. Media ini tidak lain berupa ketaatan dalam menunaikan hal-hal yang difardlukan, shalat terutama, dengan lengkap, dan berupaya melaksanakan segala macam yang sunnah dengan niat ikhlas hanya karena Allah swt.

⁴⁵Al-Bukhari hadits no 52, dan Muslim No. 1599.

Hanya dengan begitu saja seorang hamba berhak menerima ilmu-ilmu kalbu dan ilmu-ilmu cahaya, dengan apa Allah swt muliakan para hambaNya yang saleh, yaitu dengan memberi ilmu ketuhanan, atau katakanlah ilmu ladunni, yaitu apa yang disebut dengan ilmu hikmah, ilmu kalbu, ilmu kebenaran (hakekat), ilmu khosy-yah, ilmu muroqobah, ilmu karunia, dan sebutan lain yang menunjukkan itu semua dari karunia tuhan kepada para hambaNya yang setia dan tulus, berupa rahasia hikmah Ilahiah dan cahaya syariat yang bijaksana, dan itu adalah hadiah dari tuhan atas ketaatan, ketakwaan, keikhlasan, dan kebenaran mereka. Allah Yang Mahakuasa berfirman:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمَكُمُ اللَّهُ ...

“Dan bertakwalah kepada Allah, dan Allah akan memberimu ilmu (Q.S Al-Baqarah: 282)”,

dan yang dimaksud dengan ilmu di ayat ini adalah: “ilmu duniawi” dikatakan oleh Syekh Ibnu Ajibah dalam tafsir, dan lain-lain⁴⁶

At-Thobari berkata terkait kalimat: “Allah akan memberimu ilmu”: Yakni Allah menjelaskan kepadamu apa yang wajib (baik) bagimu dan (buruk)atasmu”⁴⁷.

Penjelasan ini penulis tekankan bahwa, bukanlah penjelasan yang diperoleh melalui jalan penemuan fisik dan pemahaman nalar, melainkan penjelasan yang tempatnya di dalam hati, jika tidak begitu, tidaklah syarat takwa yang dikondisikan untuk mendapatkannya.

⁴⁶Al-Bahr ul-Madid” J 1 hal 280.

⁴⁷Al-Bahr ul-Madid J 3 hal 51.

Meskipun jenis perolehan pengetahuan yang tidak dari takwa tetap termasuk pengetahuan, termasuk ilmu tentang hukum-hukum syara' (hukum positif) yang dhahir, yang bahkan dicapai oleh seorang non-Muslim, bahkan seorang Muslim yang tidak saleh, seperti yang diperoleh kaum orientalis yang mencapai derajat yang tinggi dalam ilmu agama Islam tanpa untuk dimanfaatkan, tanpa untuk diamankan baik yang terperinci maupun yang global dari pensyariatannya, karena mereka tidak memiliki keyakinan terhadap pokok-pokok keimanan di baliknya. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu yang disebutkan dalam ayat yang mulia, yang dikondisikan oleh takwa, adalah "ilmu laduni" yang tempatnya di hati dan sumbernya adalah wahyu ilahi, seperti yang dinyatakan oleh Allah swt tentang hamba yang saleh Khidir as: *"Maka mereka (Musa as dan sahabatnya) menemukan seorang hamba dari hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat dari Kami dan mengajarnya ilmu dari Kami."* Q.S Al-Kahfi 65. Ilmu yang datang dari Allah adalah apa yang diperoleh dengan jalan ilham tanpa kerja keras (lahir) menuntutnya.

Ilmu yang datang sebagai buah dari ketakwaan adalah cahaya yang menjadikan seorang hamba dengannya dapat membedakan kebenaran dari kepalsuan, petunjuk dari kesesatan. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah swt: *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan membuat bagimu pembeda"* Q.S Al-Anfal 29". Yakni, jika kamu bertakwa kepada Allah seperti yang diperintahkan kepadamu, takut kepada-Nya, memuroqobah-Nya, mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, Allah menjadikan untukmu Cahaya di hatimu, dengannya kamu

membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.

Ibnu Jazi berkata: Ini adalah bukti bahwa ketakwaan menerangi hati, melapangkan dada, dan meningkatkan ilmu dan pengetahuan. Pembeda ini yang diperoleh dari perbuatan takwa adalah penguatan kalbu yang diberi Allah sebagai pertolongan untuk membedakan antara hak dan yang salah, dan memberi jalan keluar dari perih yang syubhat (tidak jelas)⁴⁸.

Al-Qusyairi berkata: Pembeda ini adalah yang membedakan antara kebenaran dan kepalsuan (didapat) dari pengetahuan yang melimpah dan ilham yang meyakinkan⁴⁹.

Pengalaman ini sering diperoleh para sahabat dan dibenarkan dalam banyak hadits. Di antaranya: hadits dalam dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya, di antara umat-umat sebelum kalian, ada orang-orang yang diberi kabar, maka jika ada dalam umatku seseorang (begitu) maka dia adalah Umar”*. Al-Bukhari no 3689 Muslim juga memiliki berita yang serupa dari Aisyah Hadits no 2398.

Jika ada seorang dari kalangan kaum muslimin memperoleh pemahaman agama yang sempurna sebagaimana pemahaman para sahabat, termasuk ke dalam makna-makna ini, maka itu adalah pemahaman kepada makna-makna yang muncul di dalam hati yang diperoleh dari khusyuk, tulus, dan takwa. Karena yang dimaksud ke dalam agama adalah amalan syariat lahiriah yang dilakukan dengan kebenaran dan cahaya iman, sedangkan ibadah yang tidak dilakukan

⁴⁸Al-Bahr ul-Madeed, Ibnu Ajibah, J 3, Hal 22-23

⁴⁹Latho'if ul-Isyarat, J 2 Hal 308.

untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa maka ia adalah ibadah yang tidak sempurna dan cacat.

Melihat uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ilmu suluk didasarkan pada tiga pilar utama:

Pertama: Ilmu agama dan ilmu tentang ketentuan-ketentuan yang diperlukan yang menyangkut amalan praktis agama Islam dalam berbagai bentuknya, baik yang berupa ibadah murni seperti bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, dan seterusnya yang berupa ibadah muamalah, seperti jual beli dan lain sebagainya yang berupa status-status pribadi seperti kawin, cerai, masa tunggu (iddah), dan seterusnya; maupun yang berupa pidana, kesaksian, sanksi, dan lain-lain.

Kedua: Pengamalan kepada setiap yang fardlu dan berjuang untuk menunaikannya sebatas puncak kesanggupannya, serta memanfaatkan waktu-waktu senggang dengan yang sunnah-sunnah.

Ketiga: Apa yang timbul sebagai buah dari kepatuhan terhadap syariat dan pengamalan hukum-hukumnya yang bersifat di kalbu. Karena ketika ilmu suluk konsentrasinya adalah pada memurnikan dan mensucikan hati maka apa yang dihasilkan pada hati sesudah kesuciannya adalah berupa cahaya-cahaya hidayah yang Allah berikan kepada kalbu-kalbu para kekasihNya dan pilihanNya berupa hukum dan pengetahuan yang khusus diberikan kepada mereka.

Saksi atau dalil atas ini adalah firman Allah swt pada hadits qudsi yang dikenal dengan hadits wali, yaitu: “Tidak henti-hentinya hamba-Ku bertaqorub kepada-Ku dengan hal-hal yang sunnah sehingga Aku mencintainya”. Yang dimaksud hal-hal yang sunnah (jamak: nawaafil; tunggalnya: naafilah, maknanya: tambahan) dalam

hadits ini adalah sunnah mutlak (yakni tak tertentu namanya). Naafilah adalah apa yang lebih dari yang fardlu dalam segala bentuk peribadatan, bisa berupa shalat, puasa, dzikir, membaca Quran, membaca shalawat kepada nabi saw, sedekah, dan seterusnya apa saja yang bukan wajib.

Dan apapun urusannya mensucikan jiwa atau mensucikan hati, urusannya sama saja, karena yang dimaksud dengan suluk adalah mereformasi batin dan bagian rahasia seseorang, menyembuhkan tempat-tempat kemungkaran dalam dirinya, serta menyempurnakan dan mengembangkan sisi baik dalam dirinya.

Suluk dalam pengertian ini adalah keasyikan dengan pengamalan akhlak mulia dan pencarian akan kondisi-kondisi yang luhur dan amalan-amalan yang utama, yang pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabiin yang mulia dalam rangka mengikuti teladan akhlak Nabi saw.

Ulama ahli suluk sangat memperhatikan perihal hakikat-hakikat akhlak, hakikat-hakikat taubat dan ketulusannya, derajat-derajat ahli taubat dan hakikat-hakikat mereka, perincian-perincian wara dan para ahlinya, level-level ahli tawakkal, maqom-maqom orang yang rela / yang puas dengan qodlo/qadar, derajat-derajat orang yang sabar. Begitu juga mereka sangat perhatian akan khosy-yah (takut/tunduk) dan khudlu' (patuh), cinta dan khouf (khawatir/cemas), roja (harap) dan syauq (rindu), inabah (kembali) dan tumakninah (tenang), yakin dan qonaah (terima), dan lainnya dari perbuatan-perbuatan kalbu dan akhlak-akhlak Nabi Muhammad yang menghubungkan hamba dengan tuhanNya dan juga dengan

sesamanya. Ilmu suluk ini memandang penting tarbiah dan akhlak, karena itu ia juga disebut ilmu tarbiah dan ilmu akhlak.

D. Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia

Menurut Muhammad As-Sanusi al- Idris bahwa tarekat di dunia ini mempunyai 40 tarekat di antaranya: Tarekat Muhammaddiyyah, Shiddiqiyyah, Uwaisiyyah, junaidiyyah, Halajiyah, Qodiriyah, Madyaniyah, Rifa'iyyah, Utabiyyah, Hatimiyyah, Suhrawardiyyah, Ahmaddiyyah, Syaziliyyah, Wafaiyyah, Zaruqiyyah, Jazuliyah dan tarekat-tarekat yang lain.⁵⁰

1. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat ini didirikan oleh syehk Abdul Qodir Al-Jailani, kadang-kadang disebut AL-Jilli. Syehk Abdul Qodir seorang alim dan zahid, diangkap qutubul'aqtab, mula pertama ahli fikih yang terkenal dalam mazhab Hambali, kemudian beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat dan hakikat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup keanehan-keanehan dalam kitab yang dinamakan Munakib Syehk Abdul Qodir jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkah. Pernyataan, apakah mukjizat dan keramat itu terdapat dasar-dasarpemikirannya dalam Islam.⁵¹

2. Tarekat Syaziliyyah

⁵⁰Armen tedy, *Tarekat muktabarah indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya)*. El-afkar vol. 6 No 1, januari-juni 2017, Hal 33.

⁵¹Abu bakar aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*(Jakarta Ramadhani 1986), Hal 308

Tarekat syaziliyah pendirinya, yakni Abu al-Hasan al-Syatdzili. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbatkan kepada nama Syaziliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Secara lengkap nama pendirinya adalah Al bin Abdullah bin Abd. Al- Jabbar Abu al-syadziliyah.⁵² Silsilanya keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dengan demikian berarti juga keturunan siti fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Al-Shadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: Ali bin Abdulllah bin Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin bathal bin Ahmad bin Muhammad bin Isya bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Abi Thalib. Menurut ibn Atha'illah, ada perbedaan pendapat mengetahui nasab Abu al-Hasan al- Syazili.

3. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad an-Naqsyabandi.⁵³ Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukharian-Naqsyabandi (717 - 791 H / 318 - 1389 M). Ia adalah seorang ulama sufi terkenal yang lahir di desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara. Adapun di Indonesia, tarekat ini antara lain dipelopori oleh Syehk Yusuf al-Makasari (1626 - 1699). Ia merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat

⁵²Sri mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabaroh Di Indonesia* (Jakarta, Prenada media 2014), Hal 39.

⁵³Idrus, H. Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, (Aceh:UshuluddinPublishing, 2013), Hal 204.

Naqsyabandiyah di Nusantara.⁵⁴ Tarekat Naqsyabandiyah berutang banyak wawasan kepada Syehk Yusuf Hamdani dan Syehk Abdul Khaliq Ghajadwani pada abad ke-12, yang terakhir dianggap sebagai penyelenggara praktik dan bertanggung jawab untuk memberi tekanan pada doa yang benar-benar hening.⁵⁵ Kemudian dikaitkan dengan Bahaudin al-Bukhari an-Naqsyabandi pada abad ke-14, sekaligus dinobatkan menjadi nama tarekat tersebut. Nama tersebut dapat diartikan sebagai "pengukir (dari hati)", "pembuat pola", "pembaru pola", "pembuat gambar", atau "yang berhubungan dengan pembuat gambar". Jalan ini kadang-kadang disebut sebagai "jalan sufi yang agung" dan "jalan rantai emas.

Setelah itu, Nama cabang Dari Tarekat ditambahkan sebagai berikut: dari 'Ubeydullah Ahrar hingga Imam Rabbani, disebut "Naqsyabandiyah-Ahrariyya" dari Imam Rabbani hingga Syamsuddin Mazhar "Naqsyabandiyah-Mujaddadiyya" dari Syamsuddin Mazhar ke Khalid al-Baghdadi "Naqsyabandiyah-Mujaddadiyyah Kholidiyah" dari Mawlana Khalid dan seterusnya "Naqsyabandiyah-Kholidiyah".⁵⁶

4. Tarekat Khawatiyah

Tarekat Khalwatiyah di Indonesia banyak dianut oleh suku Bugis dan Makasar abad ke-17 Syehk Yusuf al-Makasari al-Khalwati (tabaruk) terhadap Muhammad (Nur) al-Khalwati al-

⁵⁴Armen tedy, *Tarekat muktabarah Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya)*. El-afkar vol. 6 No 1, Januari-juni 2017, Hal 34.

⁵⁵Trimingham, J. Spencer (1998). "The Chief Tariqa Lines". *The Sufi Orders in Islam Oxford University Press*. Hal 31.

⁵⁶Selçuk Eraydın, *Tasavvuf ve Tarikatlar* (dalam bahasa Turki). Marmara Üniversitesi İlahiyat Vakfı Yayınları. 2001. Hal 434.

Khawa Rizmi (w.751/1350), yang sampai sekarang masih sangat dihormati.⁵⁷Tarekat Khalwati (juga dikenal sebagai Khalwatiyah, Khalwatiya, atau Halveti, seperti yang dikenal di Turki) adalah sebuah tarekat sufi. Bersama dengan tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah, ini adalah salah satu tarekat sufi yang paling terkenal. Perintah tersebut mengambil namanya dari kata Arab *khalwa*, yang berarti "metode penarikan atau isolasi dari dunia untuk tujuan mistik."⁵⁸

Tarekat ini didirikan oleh Umar al-Khalwati di kota Herat di Khorasan abad pertengahan (sekarang terletak di Afganistan barat). Namun, murid Umar, Yahya Shirvani, yang mendirikan "Jalan Khalwati"⁵⁹ Yahya Shirvani menulis Wird al-Sattar, sebuah teks renungan yang dibaca oleh anggota hampir semua cabang Khalwatiyah.⁶⁰Tarekat Khalwatiyah dikenal dengan pelatihan ritual ketat para darwisnya dan penekanannya pada individualisme. Secara khusus, tarekat ini mempromosikan asketisme individu (*zuhd*) dan retreat (*khalwa*), membedakan diri mereka dari ordo lain pada saat itu. Tarekat tersebut diasosiasikan sebagai salah satu mazhab sumber dari banyak tarekat sufi lainnya.

⁵⁷Armen tedy, *Tarekat muhtabarah indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya)*. El-afkar vol. 6 No 1, januari-juni 2017, Hal 34.

⁵⁸Nikki R Keddie, *Scholars, Saints, and Sufis*. Los Angeles: University of California Press. (1972). hal. 401.

⁵⁹De Jong, Frederick (*Sufi Orders in Ottoman and Post- Ottoman Egypt and the Middle East*. Istanbul: Isis Press 2000 . Hal. 274.

⁶⁰J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press. (1998). Hal. 333.

5. Tarekat Syattariyyah

Tarekat Syattariyyah di Cirebon berkembang pesat melalui Para Bangsawan Keraton dilingkungan keraton. Para bangsawan ini kemudian meninggalkan keraton dan mendirikan pesantren-pesantren di sekitar wilayah Cirebon, hal ini mereka lakukan karena kebencian mereka terhadap penjajah yang pada saat itu telah menguasai seluruh keraton di Cirebon (Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman). Pusat-pusat Tarekat Syattariyyah di Cirebon pada saat itu (masa Kolonial abad ke 17-19) yang bermula di Keraton Cirebon kemudian beralih ke pesantren-pesantren yang berada di wilayah Cirebon⁶¹ seperti Pesantren Al-Jauhriyah, Pesantren Kempek, Pesantren Buntet, Pesantren Darul Hikam, dan lain-lain. Jejak-jejak peninggalan Tarekat Syattariyyah yang berkembang di Keraton Cirebon masih bisa dilihat dari Naskah Cirebon yang hingga kini masih terawat.⁶²

Dari Naskah Cirebon yang memuat ajaran Tarekat Syattariyyah ini adalah Naskah Cirebon yang berjudul Tarekat Syattariyyah Ratu Raja Fatimah Sami, Tarekat Syattariyyah Pangeran Raja Abdullah Ernawa, Tarekat Syattariyyah Pangeran Raja Wikantadirja, dan lain-lain. Tatanan sufi qadri shattari adalah cabang penting dari tatanan sufi shattari yang diikuti di India dan Pakista Para sufi penting dari ordo ini termasuk Gause gwaliori, Sayyadna Hashim peer Dastagir Sufi Sarmast Ali Shah Qalandar. Sufi terkenal lainnya dari tarekat Sufi ini termasuk

⁶¹Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon Jl. Gerilyawan No. 04 Kota Cirebon"

⁶²Cirebon, Pengurus Naskah. "Muludan, Sekaten, Pelal, dan Panjang Jimat"

Maulana Muhammad Siddique Sahab, Gani qadri shattari dan Wali qadri shattari. Pemimpin ordo ini saat ini adalah Sayyad Mushtaq Husain Ali Mast Qadri Shattari.⁶³

6. Tarekat Samaniyyah

Tarekat samaniyyah didirikan oleh Muhammad bin Abd al-karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman (1130-1189/1718- 1775). Ia lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Dikalangan murid dan pengikutnya, ia lebih dikenal dengan nama al-Sammani atau Muhammad Samman (dalam tulisan ini akan disebut dengan Syaikh Samman). Sambil mengajar di Sanjariya, tampaknya Syaikh Samman banyak menghabiskan hidupnya di Madianah dan tinggal di rumah Malik Abu Bakar al-Shiddiq.⁶⁴

Syekh Samman sebenarnya tidak hanya menguasai bidang tarekat saja tetapi bidang-bidang Islam lainnya. Ia belajar hukum Islam ke lima ulama fikih terkenal: Muhammad al-Daqqad, Sayyid Ali -Aththar, Ali al-Kurdi, Abd al-Wahhab Al-Thanhawi (di Mekkah) dan Said Hilal al-Makki. Ia juga pernah berguru dengan Muhammad Hayyat.⁶⁵

7. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani Tarekat Syattariyyah (1150-1230 H/1737-1815 M) yang lahir di Ain Madi, Aljazair selatan, dan meninggal di Fez, Maroko, dalam usia 80 tahun. Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki

⁶³Introduction To Qadri shattari silsila". qadrishattari.xyz. Diakses tanggal 02-06-2023.

⁶⁴Armen tedy, Tarekat muktabaroh indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya). El-afkar vol. 6 No 1, januari-juni 2017, Hal 34.

⁶⁵Sri mulyati, Mengenal dan memahami Tarekat Mutabaroh di Indonesia, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Hal 182.

derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor geneologis, tradisi keluarga, dan proses penempaandirinya. Menurut pengakuan, Ahmat Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmat bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin Abi Thalib, dari garis siti Fatimah al-Zahrah binti Muhammad Rosulullah SAW).⁶⁶

8. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Pemuka sekaligus pendiri tarekat ini adalah Sayyid Muhammad Muhyiddin Abdul-Qodir Jilani, yang wafat pada tahun 1266 M di usia sembilan puluh tahun. (Valiuddin, 1997: 121). Tarekat Qadiriyyah tidak dinamai oleh Syehk Abdul Qadir Jailani, Namun oleh murid sekaligus mursyid di bawahnya yaitu Syehk Abdul Aziz. Tarekat ini dikenal dengan metode dzikir yang disebut dzikir jahar (diucapkan dengan suara keras). Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717- 791/1318-1389) dari Bukhara (dulu bagian dari Uni Sovyet). Naqsabandi berasal dari kata “Naksyaband” yang berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Tarekat ini diberi nama Naqsabandiyah karena Syehk Bahauddin dalam memberikan lukisan kehidupan gaib.

Syehk Bahauddin belajar tarekat dan ilmu adab pada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371), Namun dalam segi kerohanian, beliau belajar pada Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w.617/1220). Beliau juga pernah belajar tasawuf kepada

⁶⁶Sri mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat Mutabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), Hal 258.

Muhammad Syeikh Bahauddin belajar tarekat dan ilmu adab pada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w.772/1371), Namun dalam segi kerohanian, beliau belajar pada Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w.617/1220). Beliau juga pernah belajar tasawuf kepada Muhammad saw.⁶⁷

Syeikh Ahmad Khatib tidak serta merta menggabungkan ajaran dua tarekat besar di atas. Beliau menganggap bahwa kedua tarekat tersebut memiliki kesamaan pandangan mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syariat serta menentang faham wihdah al-Wujud, sehingga jenis dan metode dzikirnya dapat saling melengkapi. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan dzikir Jahri Nafi Itsbat, sedangkan Tarekat Naqshabandiyyah mengajarkan dzikir Sirri Ism Dzati.⁶⁸

E. Dasar Ajaran Tarekat Naqsyahbandiyah

Pada awal mulanya amalan tasawuf oleh Nabi Muhammad saw dan diteruskan oleh generasi-generasi penerus, bahwa Nabi Muhammad saw bersama Abu Bakar, bersembunyi selama 3 hari 3 malam di Jabal Tharik, agar Beliau berdua, jangan sampai dianiaya oleh kaum Anti Islam. Abu Bakar sangat menderita, berkeluh/resah gelisah, karena sekeliling Gua itu telah dikepung oleh kaum anti Islam.⁶⁹

⁶⁷Armen tedy, *Tarekat muktabarah indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya)*. El-afkar vol. 6 No 1, januari-juni 2017, Hal 34.

⁶⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Hal. 256.

⁶⁹Prof. Dr. syekh H. Djalaluddin, *sinar keemasan pembelaan thariqat shufiah naqsyahbandiyah*, terbit terang Surabaya 2005, Hal. 99.

Pada waktu itu badan Abu Bakar lemah lunglai/gemetar sekujur badannya, lantas Nabi Muhammad saw menumpahkan ilmu batin/ilmu rahasia Allah, ke dalam dada Abu Bakar, sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad saw yang artinya :Tiada menumpahkan Allah barang sesuatu kedalam dadaku, kemudian aku tumpahkan pula kedalam dada Abu Bakar, maka beratlah iman Abu Bakar. Kemudian sabda Rasulullah saw, jika ditimbang iman Abu Bakar dengan isi bumi ini, sesungguhnya iman Abu Bakar lebih berat daripada isi bumi itu.

Jadi yang memberatkan iman Abu Bakar dengan isi bumi, ialah karena ilmu hikmah atau ilmu rahasia yang dilimpahkan Rasulullah ke dalam dada Abu Bakar. Seterusnya Nabi Muhammad saw membisikkan ke telinga Abu Bakar QS. At-Taubah ayat 40, yang artinya : *Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita, maka Allah menurunkan ketenangan / ketentraman di atas dirinya.*

Sabda Nabi Muhammad saw yang lain, yang artinya : tiada melebihi akan kamu Abu Bakar dengan sebab banyak sholat dan tiada sebab banyak puasa, hanya dengan sebab rahasia yang amat berat di dalam dada Abu Bakar itu.

Sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya : matikan kan kamu akan diri kamu, sebelum lagi mati kamu, dan barang siapa menghendaki melihat kepada mayat yang berjalan ia di atas bumi maka lihatlah kepadamu kepada Abu Bakar, yaitu ibarat dari mati nafsu amarah.

Sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya: telah berkata Rasullah kepada Abu Bakar : bersenang hatilah engkau hai Abu Bakar, bahwasanya Allah Ta'ala telah nyata bagi makhluk Umum dan telah nyata bagi engkau hal keadaan tertentu.

Sabda Rasulullah saw, yang artinya : kalau bukan Abu Bakar Siddik, sesungguhnya pergi agama islam.

Sabda nabi Muhammad saw yang artinya : aku telah melihat pada malam perjalanan dan pada keliling arasy akan hamparan yang hijau yang ditulis padanya dengan qalam dari cahaya yang putih, yaitu Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah Abu Bakar Siddik.

Dan lagi Nabi Muhammad saw, yang artinya : dinaikkan aku kepada langit, maka tiada lalu aku dengan segala langit, bahkan aku memperoleh pada langit itu akan nama aku yang ditulis Muhammad Rasulullah dan Abu Bakar Assiddik dibelakangku.

Untuk membuktikan kemuliaan Abu Bakar, pernah Nabi Muhammad saw mengikuti sholat bermakmum kepada Abu Bakar, satu-satunya sebab Abu Bakar menjadi mulia, karena Beliau telah menerima tumpahan batin yang pertama kali dari Nabi Muhammad saw di Gua Jabal Shur. Yang ditumpahkan Nabi Muhammad ke dalam dada Abu Bakarialah ilmu batin/ilmu rahasia Allah. Yang dikatakan juga ilmu Ma'rifatullah. Ilmu Ma'rifatullah itu adalah setengah dari ilmu batin atau ilmu rahasia. Ilmu Ma'rifaatullah itula yang menjadi pedoman hidup manusia.

Sungguhpun ilmu ma'rifatullah itu terletak perdamaian dan permusuhan. Di atas Ma'rifatullah itulah terletak mujur dan malang. Di atas ma'rifatullah itulah tergantung kekuatan dan kelemahan. Di atas ma'rifatullah itulah turunan anak tergantung turunan anak halal dan anak zina. Di atas ma'rifatullah itulah tersangkutnya tegak dan runtuhnya suatu kerajaan. Di atas ma'rifatullah itulah tersangkutnya tegak dan runtuhnya alam yang besar ini. Di atas ma'rifaatullah itulah jembatan untuk memasuki surga. Di atas ma'rifatullah itulah yang

mempertemukan manusia dengan Allah. Di atas ma'rifatullah itulah pokok kebahagiaan dunia dan akhirat. Ma'rifatullah artinya mengingat Allah dengan arti yang seluas-seluasnya.

Sabda Nabi Muhammad saw yang artinya : “Awal (permulaan) pangkal agama ialah mengingat Allah.” Sesat di ujung jalan, kembalilah ke pangkal jalan. Jika kita belum mendapat kebahagiaan hidup di dunia ini, berarti kita telah sesat (kesasar) ditengah jalan. Jika di teruskan juga, pasti kita akan sesat sampai di ujung jalan. Oleh karena itu marilah kita kembali kepangkal jalan (mengingat Allah). Agar kita selamat sampai di ujung jalan (waktu sakaratul maut yakni mati beriman dan mati islam).⁷⁰

Adapun sumber Ajaran tarekat naqsyahbandiyah asuhan buya rasyidsyah pandi berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap narasumber antara lainnya:⁷¹

Berdasarkan perkataan ulama tasawuf: “ *awwaluddiin ma'rifatullah*”.

Artinya : “Awal mula beragama adalah ma'rifat (kenal) kepada Allah”.

berdasarkan hadist qursi: “*man 'arofa nafsahu faqod 'arofa robbahu*”.Artinya : “Siapa yang mengenal dirinya, sesungguhnya ia dapat mengenal Tuhannya”.

Berdasarkan ayat al-quran:

⁷⁰Prof. Dr. syekh H. Djalaluddin, *sinar keemasan pembelaan thariqat shufiah naqsyahbandiyah*, terbit terang Surabaya 2005, Hal. 101.

⁷¹Wawancara dengan Syehk muda M. Edi ketua dewan pimpinan pusat(DPP) pada 3 april 2023

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-baqarah: 208).

Kemudian pada surah al-qur'an lainnya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang - orang yang beriman”, (Q.S. An-Nisa: 103).

Al-A'rof 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا

تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai” (Q.S. Al-A’rof: 205).

Surat Thoha 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (Q.S. Taha: 14).⁷²

Adapun dasar menurut Negara ajaran tarekat naqsyahbandiyah asuhan buya rasyidsyah pandi berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap narasumber antara lainnya:

Sila ke- 1 “Ketuhanan Yang Maha Esa” UUD 1945 Pasal 29 ayat 2:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut Agamanya dan Kepercayaannya itu”.

Terdaftar di Menkumham No. AHU-0001618.AH.01.08. TAHUN 2022 (Terlampir).

Terdaftar di Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Rejang Lebong No. 210/02/BKBPPM/2014 (terlampir).

⁷²Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam, 2012).

Rekomendasi dari KEMENAG RI Kabupaten Rejang Lebong No. Kd.07.03/6/BA.00/0954/2014 (terlampir)

Kajian tim Rekomendasi No. Kd.07.03/6/BA.00/2198/2011 (terlampir).⁷³

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dasar ajaran tarekat naqsyahbandiyah dari asuhan buya rasyidsyah pandi ini sudah sesuai dengan al-Qur'an dan hadist dan juga mengikuti aturan pemerintah, disini menurut penulis dasar ajaran tarekat ini mengikuti ulil amri dan ulil albab.

Tujuan dan visi tarekat naqsyahbandiyah:

1. **Tujuan** - Membimbing murid-murid mensucikan diri dari hawa, nafsu, dunia, syaitan, riak, takabur, dengki, iri hati. Dengan api dzikirullah (nur iman, nur islam, nur tauhid, nur marifat) untuk kembali kepada tuhan dengan sempurna, yaitu dengan panggilan Tuhan (AL-FAJR 27-30)
2. **Misi** - menyampaikan ajaran dan hukum tuhan kedalam lubuk hati hamba-Nya agar hati hamba-Nya berkekalan dzikir kepada tuhan kekal menyertainya agar tidak timbul niat (kehendak) melakukan perbuatan dosa, agar nyata segala ucapan, sikap, gerak dan perbuatan baik, benar dan sempurna. Menurut ajaran hukum tuhan, baik benar sempurna menurut ajaran dan hokum Negara sebagai jaminan terwujudnya kedamaian dan kemakmuran bagi manusia, hewan, tumbuhan dan alam di bumi pertiwi ini.⁷⁴

2023 ⁷³Dokumen dan arsip tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang 5 april

2023 ⁷⁴Dokumen dan arsip tarekat Naqsyabandiyah desa Sukadatang 5 april